

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Timbulnya berbagai kendala dalam proses perkembangan remaja khususnya di lingkungan pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks. Salah satu faktor penyebab munculnya kendala dalam perkembangan remaja adalah pengalaman terhadap adversitas. Adversitas dapat berupa musibah, pengalaman buruk, peristiwa negatif, kejadian tidak menyenangkan, kondisi sarat resiko (*high-risk*), *stressor* yang dianggap berat dan trauma. Pengalaman terhadap adversitas ini dapat memicu konflik dalam diri remaja yang membuat mereka rentan terhadap berbagai perilaku maladaptif. Slavin (2011:117)

Selain berakibat pada kecenderungan terjadinya kenakalan remaja, pengalaman terhadap adversitas juga dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang. Orang yang baru mengalami adversitas biasanya akan menjadi rapuh dan sangat beresiko terhadap berbagai masalah patologis seperti frustrasi, depresi, paranoid, kesedihan berkepanjangan, histeria, stress berat,

schizofrenia, dan akibat fatal lainnya seperti bunuh diri (Morland, 1999, hlm. 40).

Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan ditengah lingkungan dengan tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan tertentu dalam diri individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Frederikson, 2004:4) Resiliensi dipandang sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis.

Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Resiliensi akan mempengaruhi penampilan seseorang di sekolah, ataupun dimasyarakat, termasuk juga mempengaruhi Kesehatan fisik maupun mental, dan kualitas hubungan personalnya dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap individu perlu diajari keterampilan untuk mampu mengelola dampak negatif dari adversitas menjadi kekuatan dan keterampilan untuk bertahan dalam lingkungan saat tekanan datang dan untuk bangkit kembali menuju keberfungsian normal.

Setelah melakukan observasi pada studi pendahulu di SMP Pasundan 2 Bandung terungkap dalam 1 tahun terakhir tercatat beberapa permasalahan. Peneliti menemukan permasalahan akademik dan non akademik. Permasalahan akademik yang sering terjadi di antaranya siswa yang sering membolos,

penurunan prestasi, dan siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Sementara permasalahan non- akademik (pribadi sosial) diantaranya siswa yang menarik diri (terisolasi), pergaulan dengan lawan jenis yang kurang sehat, siswa yang menjadi pelaku atau korban bullying, perkelahian antar siswa, dan depresi

Permasalahan tersebut tentunya bukanlah hal yang dapat dibiarkan begitu saja tanpa dicermati penyebab penanganannya. Oleh karena itu resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis siswa, tanpa adanya resiliensi, tidak ada keberanian, ketekunan, rasionalitas, insight. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan siswa dalam kehidupan, termasuk keberhasilan dalam belajar di sekolah

Sekolah sebagai lembaga yang mengakomodir peran remaja sebagai siswa atau peserta didik, Sekolah memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan berbagai karakteristik resiliensi dan memberikan faktor protektif bagi karakteristik tersebut. Berbagai literatur tentang resiko dan resiliensi menyebutkan bahwa sekolah merupakan lingkungan kritis bagi siswa dalam mengembangkan kapasitas untuk keluar dari adversitas, menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan, dan menghadapi problem-problem, serta mengembangkan berbagai kompetensi sosial, akademik dan vokasional yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. (Henderson dan Millstein dalam Desmita, 2013)

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa layanan

bimbingan dan konseling di sekolah juga ikut bertanggung jawab dalam mendukung pengembangan karakteristik yang mendukung peningkatan resiliensi siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, Konselor sekolah memiliki tanggung jawab etis untuk memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial dan akademik seluruh siswa di sekolah tersebut sampai level tertinggi melalui layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan tepat sasaran.

Namun, untuk dapat memberikan layanan yang bermutu dan tepat sasaran seperti yang diharapkan, konselor tidak hanya dituntut untuk memiliki profesionalisme tapi juga pengetahuan dan keterampilan yang memadai seputar teori dan pendekatan konseling. Pendekatan konseling yang telah teruji efektif tentunya akan sangat membantu pemberian layanan bimbingan dan konseling yang difokuskan untuk menangani berbagai permasalahan siswa, baik yang sifatnya akademik maupun non-akademik, yakni salah satunya intervensi konseling yang bertujuan mengembangkan resiliensi siswa.

Upaya mengembangkan resiliensi oleh konselor sekolah dilakukan melalui pemberian bantuan salah satunya melalui layanan konseling Islami. Konselor sekolah dapat membantu siswa untuk berfikir secara rasional dan dapat menyelesaikan permasalahan atau hambatan-hambatan di lingkungan sekolah. Untuk itu, sekolah perlu melakukan upaya-upaya untuk membantu pengembangan resiliensi di kalangan siswa, sehingga mereka mampu menjadi sosok remaja yang resilien di tengah situasi dan lingkungan kehidupan yang penuh godaan dan stressful.

Berdasarkan dari uraian teoritis dan data lapangan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam dengan menetapkan judul penelitian: “Layanan Konseling Islami untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program layanan konseling islami untuk mengembangkan resiliensi siswa di SMP Pasundan 2 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling islami di SMP Pasundan untuk mengembangkan resiliensi siswa SMP 2 Bandung?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan layanan konseling islami untuk mengembangkan resiliensi siswa di SMP Pasundan 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagaimana sesuai dengan fokus penelitian diatas adalah

1. Mengetahui program layanan konseling islami untuk mengembangkan resiliensi siswa di SMP Pasundan 2 Bandung.
2. Mengetahui proses pelaksanaan konseling islami untuk mengembangkan resiliensi di SMP Pasundan 2 Bandung.
3. Mengetahui hasil layanan konseling islami untuk mengembangkan resiliensi di SMP Pasundan 2 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagaimana sesuai dengan fokus penelitian ialah:

1. Secara Akademis

Diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah yang berhubungan dengan proses layanan bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi SMP Pasundan 2 Bandung terhadap kegiatan bimbingannya selama ini, juga dapat menjadi rujukan sehingga menarik minat peneliti lain khususnya para mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti susun.

1. Artikel Jurnal Ilmiah BK karya Yuliana Nelisma, Wahidah Fitriani, dan Silvianetri, 2022, mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang berjudul “Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya Dalam Membentuk Resiliensi Remaja”. Tujuan penelitian ini berfokus pada konseling agama dengan menggunakan pendekatan budaya dalam membentuk resiliensi remaja.

Hasil dari penelitian tersebut Remaja dengan kekhasan perubahan dan kebutuhan secara personal, serta tuntutan dan tanggung jawab sosial menjadi penyebab munculnya berbagai masalah pada remaja. Sehingga dibutuhkan peran serta orang dewasa dalam memberikan bimbingan. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu persamaan studi kasus untuk layanan konseling Islam dan juga resiliensi remaja, serta perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah mengenai metode pendekatan budaya, sedangkan peneliti menggunakan metode bimbingan dan konseling melalui pendekatan terapi emotif behavioral.

2. Artikel jurnal psikologi karya Ahmad Razak, M. Ahkam Alwi dan Muhrajan Piara, 2022, Mahasiswa program studi Psikologi, Universitas Negeri Makasar yang berjudul “Efektivitas Pelatihan Konseling Al Qur’an dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa”. Studi ini meneliti tentang Efektivitas pelatihan Konseling al-Qur’an dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan konseling al-Qur’an. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu persamaan pembahasan layanan konseling dan juga meningkatkan resiliensi, serta perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis

adalah mengenai mahasiswa sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan siswa sebagai objek penelitian.

3. Artikel jurnal psikologi karya oleh Febby Widya Ningsi dan Wahyu Puput Saputri, 2019, Mahasiswa program studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwoketo. Yang berjudul “Konseling Islami Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif Behavior”. Hasil Penelitian ini mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan masa studi dengan kurun waktu 4 tahun maka terdapat suatu hambatan atau masalah. hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa tersebut menandai adanya resiliensi yang rendah. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu persamaan studi kasus Konseling Islami, meningkatkan resiliensi serta metode pendekatan teori terapi emotif behavioral, serta perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah di objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan siswa sebagai objek penelitian.
4. Artikel Jurnal Konseling karya Anggi Azzi Purnama, 2019, yang berjudul “Self-Instruction Training untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Sekolah Menengah Atas”, Tujuan penelitian ini menghasilkan program pelatihan selfinstruction training untuk meningkatkan resiliensi siswa Hasil penelitian mengindikasikan profil resiliensi

remaja, mayoritas remaja berada pada kategori cukup resilien. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis adalah tujuan penelitian untuk meningkatkan resiliensi, perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis adalah metode serta objek kajian penelitian.

Dari beberapa penelitian penulis menyimpulkan bahwa mengembangkan resiliensi dapat dilakukan melalui pemberian bantuan yang sifatnya terapeutik, salah satunya melalui penggunaan pendekatan konseling yang efektif dalam memfasilitasi pengembangan resiliensi individu. Konseling islami pada penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mengembangkan resiliensi remaja, khususnya di pendidikan sekolah.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pengertian Konseling Islami

Konseling islami adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/ mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta (Hallen, 2002).

Konseling secara etimologi adalah nasehat, anjuran dan ajaran. Dengan demikian konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Sedangkan

secara terminologi pengertian konseling merupakan proses pemberian bantuan mempunyai tujuan, kontinu dan dilakukan secara bertahap yang dilakukan terhadap seseorang supaya dapat mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam dirinya dan fitrah sebagai makhluk yang beragama dapat di internalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama islam (Ahmud & Thohir, 2013).

Namun dalam pandangan yang lain dijelaskan bahwasannya konseling islami sebagai sebuah layanan profesional dan sering digunakan dalam konteks pendidikan dan layanan sosial. Konseling juga merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kita, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental yang terpusat pada tiga dimensi dalam islam, yakni: ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Batasan lebih spesifik, konseling islami merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus, teliti, dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan baik lahir ataupun batin, sedangkan orang tersebut tidak bisa untuk memahami dirinya, dan tidak mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Sampai akhirnya orang tersebut tidak bisa mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya (Ahmud & Thohir, 2013).

Sedangkan mendefinisikan konseling islami merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah keyakinan irrasional yang

dimiliki klien (yang memberikan dampak pada emosi dan perilaku) menjadi rasional (Ahmud & Thohir, 2013).

b. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi diintrodusir oleh Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam respon seseorang terhadap stres dan keadaan yang merugikan (adversity) lainnya (Smet, 1994). Tetapi, hingga tahun 1980-an, istilah resiliensi belum digunakan secara konsisten (Grotberg, 1999). Istilah resiliensi diadopsi sebagai ganti dari istilah-istilah yang sebelumnya telah digunakan oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena, seperti: “invulnerable” (kekebalan), “invincible” (ketangguhan), dan “hady” (kekuatan), karena dalam proses menjadi resilien tercakup pengenalan perasaan sakit, perjuangan dan penderitaan (Henderson & Milstein, 2003).

Resiliensi merupakan kemampuan insani untuk mengatasi permasalahan dari masa kecil hingga permasalahan sehari – hari dan mampu bangkit dari keterpurukan untuk meraih prestasi terbaik. Insani mencakup seseorang, kelompok atau masyarakat yang kemungkinan menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan bahkan menghilangkan dampak – dampak yang menimbulkan tekanan – tekanan psikologis kemudian bisa mengubah tekanan – tekanan tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2009, 2013).

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mengendalikan hidupnya tetap pada keyakinan disaat adanya tekanan sulit saat menjalankan proses kehidupannya untuk mempunyai kesempatan dalam mengatasi tekanan – tekanan tersebut menjadi hal yang wajar (Sanders, Munford, Thimasarn-Anwar, Liebenberg, & Ungar, 2015).

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan (Nurdian & Anwar, 2014).

Pasudewi (2012) mendefinisikan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari masa – masa sulit dengan meningkatkan keyakinan dan harapan sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Hanifa, Psi, dan Jofiani (2016) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan keberanian individu untuk beradaptasi dari dari tekanan – tekanan yang sulit.

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang

menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis dan vikasional sekalipun berada di tengah kondisi stress hebat yang inheren dalam kehidupan dunia dewasa ini (Desmita, 2013).

Meskipun resiliensi merupakan kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang stressful, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat (traits), melainkan lebih merupakan suatu proses (process). Kita memang tidak dapat menyangkal bahwa beberapa individu memiliki kecenderungan genetik yang memberi sumbangan bagi resiliensinya, seperti watak sosial, sifat ramah, dan kecantikan fisik, namun kebanyakan dari karakteristik yang dihubungkan dengan resiliensi dapat dipelajari (Higgins, 1994; Werner & Smith, 1992)

Desmita (2013) menyatakan ada tiga sumber dari resiliensi, antara lain : (1) Faktor I Am merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor I Am terdiri dari bangga pada diri sendiri, perasaan dicintai dan sikap yang menarik, individu dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan, mencintai, empati dan altruistic, yang terakhir adalah mandiri dan bertanggung jawab, (3) faktor I Have ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Faktor I Have terdiri

dari memberi semangat agar mandiri, struktur dan aturan rumah, Role Models, adanya hubungan, (3) faktor I Can adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian - bagian dari faktor ini adalah mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, mencari hubungan yang dapat dipercaya, keterampilan berkomunikasi, mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, kemampuan memecahkan masalah

c. Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka dalam Pikunas, 1976). Masa remaja atau "adolescence" berasal dari bahasa latin "adolescere" yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976:206). Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of storm and stress*" Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan

konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung), Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).

Selanjutnya Monks, dkk, (1999:262) membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan

dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual.

Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari.

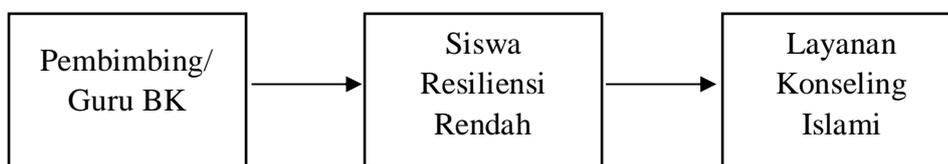
2. Kerangka konseptual

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya layanan konseling islami dalam upaya mengembangkan resiliensi siswa di SMP Pasundan 2 Bandung. Berdasarkan pada analisis data, maka kerangka konsep penelitian ini akan di tunjukkan pada gambar berikut, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1

Kerangka Konseptual Penelitian



G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pasundan 2 Bandung yang berlokasi *Jl. Pasundan No.32, Balong Gede, Kec. Regol, Kota Bandung Prov. Jawa Barat*. Urgensi penelitian ini didasarkan pada rendahnya resiliensi siswa di SMP Pasundan 2 Bandung.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan ini merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami pentingnya masalah sosial dan kemanusiaan. lebih dapat diterima jika data yang diperoleh didokumentasikan dengan menggunakan metode kualitatif mengenai layanan konseling islami untuk mengembangkan resiliensi remaja pada siswa di sekolah. Inti dari penelitian kualitatif ini adalah deskriptif analisis, yang mengandung arti bahwa isinya diinterpretasikan dan disusun secara sistematis/umum dan metodis.

H. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang disimpulkan merupakan data yang bersifat kualitatif, artinya data yang diperoleh dari lapangan kemudian akan disusun dan dianalisis melalui teknik deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat *non-*

statistik merupakan data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi tiga yaitu; tempat (place), pelaku (actor), dan aktifitas (activities). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai tenaga kerja yaitu guru BK di SMP 02 Pasundan Bandung, serta para murid yang tersangkut dalam kasus resiliensi rendah

Untuk komponen aktifitas, difokuskan melalui observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian terkait dengan subjek penelitian kemudian ditindak lanjutin dengan wawancara kepada subjek tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah dari kepala sekolah dan beberapa orang tua murid yang berkenaan dengan penelitian ini.

I. Subjek Penelitian atau Unit Analisis

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian memerlukan subjek penelitian yang mempunyai pemahaman dan berkaitan langsung dengan kegiatan atau masalah yang sedang diteliti agar memperoleh data yang akurat. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari pembimbing, guru BK dan

siswa SMP Pasundan 2 Bandung yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan layanan konseling.

2. Teknik Penentuan Subjek

Penelitian Teknik penentuan subjek penelitian dilakukan dengan hasil diskusikan dan pertimbangan yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kegiatan layanan konseling islami di SMP Pasundan 2 Bandung agar mendapatkan informasi yang rinci dan transparan untuk penelitian.

3. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang dapat diperhitungkan sebagai subjek penelitian atau sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui program, pelaksanaan dan hasil dari layanan konseling islami untuk mengembangkan resiliensi remaja pada siswa di sekolah SMP Pasundan 2 Bandung.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis yaitu observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan penelitian. Peneliti akan mengamati bagaimana guru

BK memberikan layanan konseling individu untuk mengatasi berbagai permasalahan dan dalam upaya mengembangkan resiliensi siswa.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data dari wawancara pada guru BK dan beberapa siswa kelas. Wawancara ini dilakukan dengan proses tanya jawab pada informan untuk menjawab dari pertanyaan – pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang proses layanan konseling islami untuk siswa yang resiliensi rendah, wawancara bisa dikatakan sebagai alat pemeriksa kembali dan atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh dari proses observasi.

3. Angket

Angket yang diberikan kepada para siswa yang telah mengikuti proses layanan konseling islami di SMP Pasundan 2 Bandung bertujuan untuk mencocokkan hasil data observasi dengan fakta yang ada di lapangan sebagai data pendukung. Penentuan jumlah responden menggunakan teori Gay, Mills dan Airasian (Dalam Alwi, 2015) yang menyebutkan bahwa penelitian dengan metode deskriptif minimal 10% dari jumlah populasi dan populasi yang relatif kecil pengambilan data dilakukan minimal sekitar 20% dari jumlah populasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel

dengan 19 orang dari 225 orang siswa di SMP Pasundan 2 Bandung. Data dari hasil observasi, wawancara, dan angket dikumpulkan juga dalam bentuk dokumentasi sebagai penunjang dan pendukung untuk memperkuat informasi yang didapatkan. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa data verbatim yang meliputi foto/gambar, rekaman suara dan catatan sebagai bukti yang mendukung pernyataan, argumentasi yang dianalisis sesuai dengan teori-teori yang relevan.

K. Teknik Penentu Keabsahan Data

Teknik Penentuan Keabsahan Data Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menentukan keabsahan data. Sugiyono (2017:273), mengartikan pengumpulan data triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD dan angket yang diperoleh untuk memeriksa informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang diteliti. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk mengetahui keabsahan data.

L. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini melakukan proses analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dengan melakukan studi pendahuluan yang berfungsi untuk verifikasi serta sebagai pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar – benar ada. Pengumpulan data pada saat penelitian yaitu peneliti mengumpulkan data dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Pengumpulan data dilakukan agar menerima data yang cukup untuk dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari polanya dan membuang yang tidak perlu. Peneliti melakukan reduksi data untuk menghasilkan catatan – catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam fokus penelitian. Hasil observasi, wawancara dan angket dibentuk ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan formatnya.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data atau display data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat

gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.

4. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Penarikan kesimpulan dibuktikan dengan data-data yang diperoleh dari keabsahan data. Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara, dan angket kepada subjek penelitian sesuai dengan pedoman. Data-data tersebut dicatat dan dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Data diperiksa kembali dengan cermat oleh peneliti untuk menarik kesimpulan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG